



**AL QODIRI**

**JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN**

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

## **Analisis Perkembangan *Local Wisdom* Di Bumi Nusantara Pada Era Disrupsi Teknologi**

Oleh:

**Nur Jannah<sup>1</sup>, Halim Soebahar<sup>2</sup>, Moch. Chotib<sup>3</sup>, Muhammad Noor Harisudin<sup>4</sup> Stephen Amukune<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Al-Falah As-Sunniah, Jember, Indonesia, <sup>2,3,4</sup>Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia, Pwani University, KENYA

[nurjannah.2583@gmail.com](mailto:nurjannah.2583@gmail.com)<sup>1</sup> [ahalims1961@gmail.com](mailto:ahalims1961@gmail.com)<sup>2</sup> [mochchotib@yahoo.com](mailto:mochchotib@yahoo.com)<sup>3</sup>  
[mnharisudinujember@gmail.com](mailto:mnharisudinujember@gmail.com)<sup>4</sup>

Volume 23 Nomor 1 April 2025: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.1.156-167> Article History  
Submission: 11-03-2025 Revised: 31-03-2025 Accepted: 15-04-2025 Published: 24-04-2025

### **ABSTRACT**

The development of digital technology has significantly changed the way the people of the archipelago preserve local wisdom. As a cultural heritage that reflects traditional values, local wisdom now faces challenges from the dominance of global culture, homogenization of values, and decreased involvement of the younger generation. On the other hand, digital technology offers opportunities as a tool for documentation, promotion, and preservation of local culture through platforms such as digital applications and social media. This study aims to analyze the opportunities and challenges faced by digitalization in preserving local wisdom in Indonesia. With a qualitative approach based on library research, data were obtained from relevant literature, such as books, journals, and official documents. The research findings show that digital technology can document and promote local wisdom through social media, applications, and video platforms. However, serious challenges arise from the risk of cultural commodification and inequality of access to technology in remote areas. Therefore, synergy between traditional methods and digital technology is very important to maintain the sustainability and authenticity of local wisdom amidst the flow of globalization.

**Keywords:** *local wisdom; digitalization; local wisdom; cultural preservation; digital era.*

### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi digital telah secara signifikan mengubah cara masyarakat Nusantara melestarikan kearifan lokal. Sebagai warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai tradisional, kearifan lokal kini menghadapi tantangan dari dominasi budaya global, homogenisasi nilai, dan penurunan keterlibatan generasi muda. Di sisi lain, teknologi digital menawarkan peluang sebagai alat untuk dokumentasi, promosi, dan pelestarian budaya lokal melalui platform seperti aplikasi digital dan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan yang dihadapi oleh digitalisasi dalam pelestarian kearifan lokal di Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif berbasis penelitian kepustakaan, data diperoleh dari literatur relevan, seperti buku, jurnal, dan dokumen resmi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital dapat mendokumentasikan dan mempromosikan kearifan lokal melalui media sosial, aplikasi, dan platform video. Namun, tantangan serius muncul dari risiko komodifikasi budaya serta ketimpangan akses teknologi di daerah terpencil. Oleh karena itu, sinergi antara metode tradisional dan teknologi digital sangat penting untuk menjaga keberlanjutan dan keaslian kearifan lokal di tengah arus

globalisasi.

**Kata kunci:** *local wisdom; digitalisasi; kearifan lokal; pelestarian budaya; era digital.*

## PENDAHULUAN

Teknologi digital telah membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek sosial di Indonesia, termasuk dalam upaya mempertahankan dan menyebarluaskan kearifan lokal. Kearifan lokal yang merupakan bagian dari identitas budaya di wilayah Nusantara memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan lingkungan. Namun, masyarakat menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan nilai-nilai budaya tradisional akibat digitalisasi. Arus informasi yang deras dan globalisasi budaya, yang dipicu oleh digitalisasi, berdampak besar pada menurunnya eksposur warga lokal, terutama generasi muda, terhadap budaya dan tradisi mereka sendiri. Generasi di era digital cenderung lebih interaktif dengan budaya global yang tersebar di media sosial, internet, dan platform digital lainnya. Akibatnya, penghayatan dan implementasi *kearifan* lokal dalam kehidupan sehari-hari menjadi berkurang. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% remaja Indonesia lebih menyukai budaya luar (Dewi et al., 2024). Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya relevansi nilai kearifan lokal dalam kehidupan modern, meskipun nilai-nilai tersebut telah lama ada. Untungnya, ada beberapa komunitas adat yang telah mengadaptasi teknologi digital sebagai alat untuk mendokumentasikan dan mempromosikan budaya mereka melalui Instagram, TikTok, dan YouTube (*Pelestarian Budaya Lokal, Menjaga Identitas di Tengah Arus Globalisasi*, 2024). Dengan mempertimbangkan fakta tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana era digital memengaruhi perkembangan *kearifan* lokal di Nusantara.

Nilai-nilai sosial, etika, serta pengetahuan tradisional yang tercermin dalam kearifan lokal di Nusantara merupakan bagian penting dari warisan budaya (Ratu Shania Nazjwa Salsabilla et al., 2024). Pelestariannya mengalami perubahan drastis di era digital, termasuk dalam cara mendokumentasikan, menyebarluaskan, dan melestarikannya. Berdasarkan kajian literasi yang ada, transformasi yang dibawa oleh teknologi digital berdampak pada banyak aspek, salah satunya adalah cara mempelajari dan mewariskan kearifan lokal. Teknologi digital membuka peluang untuk pengarsipan dan pemasaran kearifan lokal, tetapi juga menghadirkan ancaman terhadap orisinalitas dan keberlanjutannya. Ancaman ini juga muncul akibat penetrasi budaya asing. Budaya lokal berisiko mengalami marginalisasi oleh budaya asing yang lebih dominan. Ketika budaya lokal semakin terpinggirkan, masyarakat bisa kehilangan rasa bangga terhadap tradisi mereka sendiri, dan identitas budaya yang menjadi ciri khas suatu masyarakat dapat memudar. (Adiwijaya et al., 2023)

Studi tentang kearifan lokal telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Usop dan Usop, misalnya, menemukan bahwa kearifan lokal batik *benang bintik* masyarakat Dayak di Kalimantan

Tengah melambangkan nilai filosofis dan menyiratkan pesan budaya. Namun, modernisasi dalam teknologi tekstil mengancam keawetan tradisi ini, ditambah dengan rendahnya minat kawula muda untuk belajar membatik (Usop & Usop, 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Aksa dan Nurhayati membahas budaya dan kearifan lokal dalam moderasi beragama masyarakat Donggo di Bima. Mereka menemukan bahwa simbol dan ritus budaya merupakan landasan moderasi beragama di kawasan tersebut; contohnya, *Raju Culture* memperkuat hubungan sosial tanpa memandang perbedaan agama. Akibatnya, pluralitas dalam beragama tetap terjaga berkat adanya gotong royong antarumat. Namun, kebijakan politik administratif dapat mengancam adanya segregasi (pemecahan atau pengecualian) (Aksa & Nurhayati, 2020). Di sisi lain, Koesmartadi dan Lindarto membandingkan teknologi arsitektur tradisional di Nusantara dengan pendekatan di Barat. Mereka menekankan bahwa arsitektur tradisional Nusantara memiliki *local genius* yang berbeda dibandingkan dengan paradigma arsitektur di Barat (Ch. Koesmartadi & D.Lindarto, 2020). Beberapa kajian sebelumnya menunjukkan bahwa kearifan lokal *memainkan* peran penting dalam pelestarian, pembangunan harmoni sosial, dan ketahanan terhadap tantangan modernitas. Penelitian ini akan lebih fokus pada dampak disrupsi teknologi terhadap upaya pelestarian *kearifan* lokal di Indonesia, serta menyoroti peluang dan tantangan yang dihadapi dalam digitalisasi yang bertujuan mendokumentasikan, mempromosikan, dan mengintegrasikan nilai tradisional dengan teknologi modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan *local wisdom* Nusantara di tengah disrupsi. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi pengintegrasian *local wisdom* dan pengetahuan tradisional dengan pendekatan modern guna menghadapi tantangan perubahan dan disrupsi. Argumen utama dalam penelitian ini adalah adanya potensi besar dari *local wisdom* dan pengetahuan tradisional untuk membantu masyarakat Nusantara mengatasi tantangan akibat perubahan lingkungan dan disrupsi. Namun, sinergi antara pengetahuan tradisional dan ilmu pengetahuan modern masih memerlukan penguatan. Baik pengetahuan tradisional maupun modern memiliki kekuatan masing-masing; meski karakteristiknya berbeda, keduanya dapat diarahkan menuju harmoni dan kesetaraan, sehingga posisinya dapat saling melengkapi. (*Public Lecture Seri 5: Modern and Traditional Science: The Harmony and Equality*, 2024). Dengan penggabungan tersebut, diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih holistik terhadap tantangan perubahan lingkungan dan disrupsi. Fokus penelitian ini adalah untuk memberikan pandangan baru tentang cara memanfaatkan kearifan lokal secara optimal dalam menghadapi tantangan era disrupsi saat ini.

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan bagian penting dari nilai-nilai tradisional yang mencerminkan identitas budaya suatu komunitas. Sebagai warisan yang diturunkan antar generasi,

*local wisdom* berisi pedoman hidup yang mencerminkan keharmonisan antara manusia, lingkungan, dan aspek spiritual. Sebelum era digital, nilai-nilai ini diwariskan melalui tradisi lisan, seni pertunjukan, serta ritual adat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa tradisi gotong royong, misalnya, tidak hanya memperkuat solidaritas sosial tetapi juga mengajarkan kerja sama dan tanggung jawab bersama kepada generasi muda. Namun, perkembangan teknologi dan arus globalisasi budaya yang meningkat kini menghadirkan tantangan baru dalam upaya menjaga dan melestarikan kearifan lokal. (Koentjaraningrat, 1985)

Digitalisasi dan globalisasi membawa tantangan besar bagi upaya menjaga kelestarian kearifan lokal. Budaya global yang mendominasi melalui media digital seringkali mengurangi eksposur generasi muda terhadap tradisi lokal. Generasi ini cenderung lebih akrab dengan nilai-nilai global yang dianggap lebih modern dan relevan. Homogenisasi budaya menjadi ancaman serius di mana nilai-nilai tradisional tergeser oleh standar global yang lebih populer. (Jadidah et al., 2023). Beberapa ritual adat bahkan kehilangan makna spiritualnya dan berubah menjadi sekadar komoditi wisata. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa strategi pelestarian yang efektif, penetrasi teknologi dapat membahayakan keberlanjutan budaya. Namun, digitalisasi juga membuka peluang besar untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan kearifan lokal melalui presentasi berbagai produk seni dan budaya ke kancah internasional. (Jadidah et al., 2023) Teknologi seperti media sosial, aplikasi, dan platform video memungkinkan tradisi lokal menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang sebelumnya kurang terpapar budaya. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi digital dapat menjadi alat penting untuk melestarikan budaya lokal sekaligus memperkenalkan nilai-nilainya ke tingkat global.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode *library research* untuk mengeksplorasi data sekunder dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, dan arsip digital yang relevan dengan tema perkembangan *local wisdom* di Nusantara pada era digital. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena budaya tanpa terhalang oleh batasan geografis (Zed, 2014). Dalam konteks *library research*, data diambil dari literatur dan dokumen, bukan dari informan manusia. Sumber data yang digunakan mencakup literasi akademik mengenai *local wisdom*, digitalisasi budaya, dan budaya Nusantara dalam berbagai buku. Selain itu, artikel jurnal yang terindeks di tingkat nasional maupun internasional, dokumen resmi atau kebijakan terkait pelestarian budaya di era digital, serta informasi

dari situs web, platform budaya, dan laporan *online* mengenai adaptasi budaya local (George & Bennett, 2005).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi studi literatur, bertujuan mengumpulkan informasi melalui analisis sistematis terhadap sumber-sumber seperti buku, jurnal, artikel, dokumen resmi, dan arsip digital yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti fokus pada tema utama seperti nilai tradisional, dampak digitalisasi, dan transformasi budaya local. (Krippendorff, 2004) Proses pengumpulan dokumen formal, termasuk laporan pemerintah, arsip kebijakan, dan data dari platform budaya digital, digunakan sebagai sumber informasi tambahan yang mendukung analisis data (Bowen, 2009). Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*), yang melibatkan langkah-langkah seperti reduksi data untuk mengklasifikasikan informasi berdasarkan tema, termasuk nilai-nilai *local wisdom*, adaptasi budaya, dan dampak digitalisasi. Langkah selanjutnya dalam analisis isi adalah interpretasi data yang dilakukan secara deskriptif untuk memahami pola dan evolusi yang terjadi. Terakhir, hasil penelitian disusun dalam bentuk narasi tematik yang merepresentasikan perkembangan *local wisdom* di era digital (Creswell, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Local wisdom* diwariskan secara tradisional sebelum era digital**

Pewarisan kearifan lokal sebelum era digital dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti tradisi lisan, upacara adat, pertunjukan seni, dan praktik sosial sehari-hari. Cerita rakyat, mitos, dan dongeng menjadi sarana utama dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Pesan moral, spiritual, dan sosial yang terkandung dalam cerita-cerita ini sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Contohnya, *Lutung Kasarung*, sebuah cerita rakyat dari Jawa Barat, mengandung ajaran tentang kebijaksanaan, tanggung jawab, dan kejujuran. (Koentjaraningrat, 1985) Selain itu, seni pertunjukan, seperti wayang kulit di Jawa dan tari kecak di Bali, berfungsi sebagai sarana pendidikan informal yang mengkomunikasikan nilai-nilai lokal melalui simbolisme budaya. Wayang kulit, yang diadaptasi dari kisah Mahabharata dan Ramayana, menyampaikan pesan moral dan spiritual (Geertz, 1960). Seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pengajaran secara kolektif.

Upacara adat memiliki peran penting dalam pelestarian warisan budaya setempat. Ritual seperti Mapalus di Sulawesi Utara mempromosikan nilai kerja sama di tengah masyarakat, sementara upacara Seren Taun di Sunda menguatkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Tradisi ini tidak hanya melibatkan generasi muda sebagai peserta, tetapi juga mengintegrasikan mereka ke dalam sistem nilai sosial di masyarakat (Hobart, 2000). Praktik sosial

gotong royong, misalnya, memberikan pengalaman berharga bagi generasi muda dalam proses belajar. Keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial, seperti membangun rumah atau membersihkan lingkungan desa, dapat memperkuat nilai solidaritas dan tanggung jawab bersama di tengah masyarakat (Hobart, 2000).

*Local wisdom* yang diwariskan secara tradisional membangun hubungan antargenerasi melalui pendidikan informal. Tradisi lisan berfungsi sebagai alat yang fleksibel dan adaptif dalam menyampaikan pesan budaya. Seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat, cerita rakyat memiliki fungsi sebagai penghubung antargenerasi serta sarana penanaman norma dan etika (Koentjaraningrat, 1985). Cerita-cerita tersebut mengenalkan nilai-nilai kesetiaan, keberanian, dan tanggung jawab melalui narasi yang menarik bagi pendengar muda. Seni pertunjukan wayang kulit, misalnya, berperan sebagai "teater moral" (Geertz, 1960). Dalam pertunjukan ini, audiens tidak hanya menikmati hiburan, tetapi juga mendapatkan pendidikan mengenai prinsip-prinsip moralitas, hubungan antarmanusia, dan spiritualitas. Tarian tradisional seperti tari kecak di Bali menyampaikan pesan harmoni dengan alam, sementara musik tradisional mencerminkan identitas kolektif masyarakat.

Upacara adat Ngaben di Bali melibatkan partisipasi kawula muda dalam ritual spiritual yang menekankan pemujaan terhadap para leluhur serta keseimbangan dengan alam (Hobart, 2000). Upacara ini berfungsi sebagai sarana sosialisasi bagi generasi muda terhadap prinsip-prinsip lokal yang signifikan. Contohnya, mereka belajar akan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dunia spiritual melalui peran aktif dalam ritual tersebut. Keberadaan gotong royong memberikan kesempatan langsung untuk memahami pentingnya solidaritas dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Mulder mengartikan gotong royong sebagai media pendidikan sosial yang efektif karena melibatkan individu dalam aksi kolektif yang mencerminkan keharmonisan dan kebersamaan (Mulder, 2005). Generasi muda dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman melalui keterlibatan langsung, seperti berpartisipasi dalam pembangunan fasilitas umum, sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai bersama melalui pengalaman konkret. Namun, cara tradisional dalam mewariskan nilai-nilai ini cenderung rentan terhadap perubahan sosial. Proses urbanisasi, migrasi, dan globalisasi sering kali mengakibatkan hilangnya kelangsungan prinsip-prinsip lokal. Sebelum era digital, minimnya dokumentasi resmi membuat banyak warisan tradisional terancam punah.

Seiring dengan kemajuan teknologi, cara tradisional dalam mentransmisikan *local wisdom* juga mengalami transformasi. Era digital menghadirkan tantangan baru karena nilai-nilai lokal kini bersaing dengan budaya global. Meski demikian, teknologi juga membuka peluang untuk

mengabadikan tradisi melalui berbagai media digital, seperti video, aplikasi, dan platform media sosial. Kombinasi antara metode tradisional dan teknologi digital sangat diperlukan agar *local wisdom* tetap relevan dalam konteks kehidupan modern.

### **Pergeseran proses pelestarian *local wisdom* di tengah arus teknologi digital**

Pergeseran dalam pelestarian *local wisdom* di era digital terlihat dari cara nilai-nilai budaya lokal dilestarikan, didokumentasikan, dan disebarluaskan. Sebelum era digital, pelestarian *ini* mengandalkan tradisi lisan, seni pertunjukan, upacara adat, dan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dengan hadirnya teknologi digital, metode pelestarian ini mengalami transformasi signifikan, menghadirkan peluang dan tantangan baru dalam menjaga kelangsungan budaya lokal. Dokumentasi tradisi lokal kini dapat dengan mudah dilakukan melalui teknologi multimedia, seperti video, fotografi, dan aplikasi digital. Ritual adat yang sebelumnya terbatas pada komunitas kecil kini dapat disaksikan secara luas melalui platform-platform seperti YouTube. Sebagai contoh, dokumentasi tari Reog Ponorogo diunggah oleh komunitas lokal ke media digital untuk mempromosikan budaya Jawa Timur secara global (Fathoni, 2019). Selain itu, digitalisasi bahasa daerah juga menjadi langkah strategis dalam pelestarian berbagai bahasa yang hampir punah. Aplikasi seperti *Google Translate* mulai memasukkan bahasa daerah tertentu, sementara inisiatif lokal menciptakan aplikasi pembelajaran bahasa berbasis teknologi, seperti *Kamus Digital Bahasa Sunda* (Yoga et al., 2019).

Platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok kini digunakan secara luas sebagai sarana populer untuk mempromosikan kearifan lokal. Generasi muda dengan kreativitasnya mampu menggabungkan unsur budaya tradisional ke dalam konten digital yang sedang tren. Banyak video tutorial tentang cara membuat batik tulis atau memasak masakan tradisional yang sukses viral di media sosial, sehingga menarik minat baru terhadap warisan budaya lokal (Geertz, 1960). Namun, digitalisasi juga membawa risiko. Beberapa nilai budaya tradisional bisa terlalu dikomersialisasi sehingga kehilangan esensi sejatinya. Tradisi atau adat yang sebelumnya memiliki nilai spiritual atau filosofis dapat berubah menjadi sekadar produk budaya, seperti yang terlihat dalam beberapa kasus di mana ritual adat dilakukan semata-mata demi kepentingan pariwisata (Hobart, 2000).

Dampak besar teknologi digital terhadap pelestarian *local wisdom* sangat terlihat. Di satu sisi, teknologi ini menawarkan kesempatan baru untuk menyimpan budaya lokal dalam format yang lebih terstruktur dan tersebar luas. Penggunaan video, aplikasi, dan platform digital memudahkan generasi muda untuk mengakses tradisi lokal, meskipun mereka sebelumnya tidak terbiasa dengan hal tersebut. Contohnya, *Indonesia Heritage Inventory* adalah salah satu aplikasi yang dirancang

untuk mengumpulkan dan menyebarkan pengetahuan tentang warisan budaya Indonesia, termasuk tradisi, seni, dan arsitektur lokal. Selain itu, teknologi digital juga memfasilitasi kolaborasi antarbudaya. Saat ini, banyak komunitas lokal yang bekerja sama dengan organisasi internasional untuk mendigitalisasi warisan budaya mereka. Namun, transformasi digital juga menghadirkan tantangan yang signifikan. Salah satu masalah utamanya adalah perbedaan akses terhadap teknologi. Di daerah terpencil yang infrastruktur digitalnya belum berkembang, upaya pelestarian budaya masih harus menggunakan cara tradisional. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam pelestarian budaya antara daerah perkotaan dan pedesaan. (Mulder, 2005)

Risiko homogenisasi budaya semakin meningkat dengan adanya dominasi standar global dalam media digital. Akibatnya, nilai-nilai lokal terpinggirkan atau bahkan diubah agar sesuai dengan selera global. Misalnya, seni tari tradisional sering dimodifikasi agar lebih menarik secara visual, sehingga kehilangan sebagian besar makna dan konteks keasliannya. (Hobart, 2000) Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan strategis yang menggabungkan metode tradisional dengan digital. Kerja sama antara pemerintah, akademisi, dan komunitas lokal sangat penting untuk menciptakan platform digital yang tidak hanya mempromosikan budaya lokal, tetapi juga menjaga nilai autentik dari budaya tersebut. Inisiatif seperti *Digital Museum of Indonesian Cultures* dapat dijadikan contoh yang baik dalam melestarikan budaya lokal dengan memanfaatkan teknologi digital dan menyebarkannya. (*Keunggulan dan Penerapan Museum Digital di Indonesia Hingga Saat Ini*, 2019) Pemanfaatan teknologi digital juga dapat meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap budaya mereka melalui program aplikasi pendidikan interaktif mengenai tradisi lokal. Dengan demikian, pelestarian *local wisdom* bukan hanya menjadi tanggung jawab komunitas tradisional, namun juga menjadi bagian penting dari kehidupan generasi digital yang menghargai kearifan lokalnya.

### **Pentingnya mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah disrupsi teknologi.**

Disruptif teknologi telah mengubah proses pemahaman manusia terhadap budaya lokal, di mana teknologi digital membuka peluang baru untuk mempromosikan dan melestarikan nilai-nilai budaya. Misalnya, digitalisasi cerita rakyat dan seni tradisional yang sangat memungkinkan dapat diakses oleh generasi muda di seluruh dunia berkat platform seperti media sosial dan aplikasi berbasis budaya, tidak terkecuali media sosial dan platform streaming. Upaya konkret seperti *Virtual Museum Indonesia* dan *Wayang Digital* merupakan inisiatif untuk memaksimalkan teknologi demi budaya yang lestari. (Nugrahanti, 2020) Namun, perubahan ini juga menimbulkan tantangan. Globalisasi budaya yang didorong oleh teknologi cenderung menimbulkan homogenisasi, mengakibatkan penurunan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, ritual tradisional, dan adat istiadat

yang tertekan oleh nilai modern yang dominan individualistis. Sebagai contoh, beberapa praktik adat kini dipopulerkan hanya sebagai hiburan wisata tanpa memperhatikan aspek spiritualnya. (Mulder, 2005)

Teknologi telah mempercepat transformasi sosial, meninggalkan komunitas tradisional tanpa dukungan yang cukup untuk menjaga warisan mereka. Generasi muda saat ini lebih terhubung dengan teknologi modern, namun jauh dari koneksi ke akar budayanya sendiri. Oleh karena itu, integrasi antara teknologi dan pelestarian budaya menjadi sangat penting. *Pertama*, budaya lokal dengan nilai-nilainya mencerminkan jati diri suatu komunitas. Hilangnya unsur-unsur ini akan mengakibatkan kehilangan ciri khas nasional yang membedakan mereka dari bangsa lainnya. Misalnya, konsep *Tri Hita Karana* di Bali yang menitikberatkan pada keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan tidak hanya menjadi falsafah hidup masyarakat Bali, tetapi juga menjadi sorotan global sebagai teladan keberlanjutan ekologi dan sosial. (*Implentasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Kehidupan*, 2022)

*Kedua*, budaya lokal berperan sebagai penyeimbang di tengah arus teknologi yang sering mengarah pada budaya konsumtif dan individualisme. Misalnya, filosofi gotong royong yang telah menjadi budaya lokal di Indonesia menonjolkan rasa solidaritas dan kerja sama kolektif untuk melawan pengaruh negatif tersebut. Penelitian telah membuktikan bahwa masyarakat dengan budaya kolektif lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi sebab nilai-nilai kebersamaan yang kuat telah menjadi pegangannya. (Geertz, 1960)

*Ketiga*, kearifan ekologis dan spiritual yang terkandung dalam nilai-nilai budaya lokal seringkali relevan mengatasi tantangan global seperti krisis lingkungan yang sedang terjadi. Contohnya, praktik bertani secara ramah lingkungan yang ditekankan dalam adat Dayak dalam praktik *menugal* menjadi salah satu bentuk bagaimana budaya lokal dapat memberikan kontribusi positif dalam menjaga kelestarian lingkungan. (Dove, 2011) Namun demikian, disrupsi teknologi juga berisiko sehingga harus diperhatikan secara serius. Adalah hal yang patut dicemaskan ketika banyak budaya lokal telah berubah menjadi objek komersial yang dengan demikian melepas nilai-nilai budaya asli mereka. Ritual tradisional seperti upacara *Ngaben* di Bali yang sering kali dijadikan atraksi pariwisata tanpa memperhatikan aspek spiritualnya dapat menyebabkan depresiasi nilai-nilai budaya yang sebenarnya. (Mulder, 2005)

Guna menghadapi tantangan ini, dibutuhkan pendekatan yang komprehensif. Pendidikan yang berakar pada nilai budaya harus diperkuat dengan pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pendukungnya. Sebagai contoh, pengembangan aplikasi berbasis budaya yang dapat diakses secara interaktif, seperti *Marbel Budaya Nusantara*, memiliki potensi untuk mengajarkan nilai-nilai

tradisional dan budaya lokal kepada generasi muda dengan cara yang menarik serta relevan. (*Marbel Budaya Nusantara*, 2024) Upaya kolaborasi antara pemerintah dan komunitas lokal juga penting untuk menegakkan regulasi yang mengamankan warisan budaya dari penyimpangan eksploitasi komersial. Teknologi digital harus digunakan secara efektif dalam proses dokumentasi serta penyebarluasan budaya lokal ke tingkat dunia. Sebagai contoh, kemitraan antara *Google Arts & Culture* dengan komunitas lokal dalam mendigitalkan seni dan tradisi lokal telah terbukti menjadi suatu keberhasilan dalam upaya inisiatif pelestarian budaya. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai budaya lokal dapat terus relevan serta dapat dipertahankan untuk generasi mendatang, sambil tetap dapat mencapai pengaruh global yang lebih luas.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak teknologi digital terhadap kearifan lokal di Indonesia bersifat ambivalen. Proses digitalisasi memberikan kesempatan untuk melestarikan, mendokumentasikan, dan mempromosikan nilai-nilai lokal melalui berbagai platform online, termasuk media sosial, aplikasi, dan video. Namun, keberadaan dunia digital juga menimbulkan risiko, seperti hilangnya keragaman budaya, minimnya paparan generasi muda terhadap tradisi lokal, serta komodifikasi nilai-nilai budaya. Dengan penerapan teknologi yang bijaksana, nilai-nilai kearifan lokal dapat tetap relevan sebagai bagian dari warisan dan identitas budaya, serta mampu menghadapi tantangan globalisasi.

Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner, termasuk antropologi, teknologi, dan pendidikan, dalam menganalisis perubahan kearifan lokal di era digital. Konsep ini memperkuat pandangan bahwa teknologi memiliki peran krusial dalam melestarikan warisan budaya, namun diperlukan strategi untuk mencegah hilangnya keunikan dan nilai-nilai budaya akibat homogenisasi dan erosi budaya. Pemerintah disarankan untuk merumuskan kebijakan perlindungan warisan budaya dengan memanfaatkan teknologi, seperti mendukung pengembangan aplikasi digital dan platform untuk mendokumentasikan tradisi lokal. Masyarakat lokal juga didorong untuk berpartisipasi dalam menggunakan teknologi sebagai alat edukasi dan promosi budaya kepada generasi mendatang.

Pendidikan berbasis budaya lokal sebaiknya diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dengan memanfaatkan media digital yang interaktif. Penelitian ini sangat bergantung pada referensi pustaka dan kurang mendapatkan data empiris langsung dari masyarakat adat yang terdampak oleh digitalisasi. Selain itu, fokus penelitian lebih pada peluang dan tantangan tanpa mengeksplorasi secara mendalam tentang keberhasilan konkret dari inisiatif digital dalam melestarikan keaslian budaya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang melibatkan partisipasi komunitas lokal

untuk menilai sejauh mana teknologi berkontribusi pada pelestarian budaya, menganalisis dampak jangka panjang dari digitalisasi terhadap keaslian kearifan lokal, serta merumuskan kebijakan yang menggabungkan teknologi digital dengan upaya pelestarian budaya secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, S., Rafsanjani, M. A., Kaharap, Y., Siyono, S., & Bakri, A. A. (2023). Pentingnya Keberlanjutan Kearifan Lokal Dalam Era Globalisasi. *El-Hekam*, 7(1), 126–138.
- Aksa, A., & Nurhayati, N. (2020). Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo Di Bima (Tinjauan Sosio-Historis). *Harmoni*, 19(2), 338–352.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Ch. Koesmartadi, & D.Lindarto. (2020). Jelajah Kearifan Teknologi Bangunan Arsitektur Nusantara. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 3(1), 41–50. <https://doi.org/10.32734/ee.v3i1.851>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed). Sage Publications.
- Dewi, A. T. R., Aini, A. N., Sania, I., Nurpadilah, Y., & Supriyono, S. (2024). Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 23642–23649.
- Dove, M. R. (2011). The banana tree at the gate: A history of marginal peoples and global markets in Borneo. *The Banana Tree at the Gate: A History of Marginal Peoples and Global Markets in Borneo*, 1–332. <https://doi.org/10.14237/ebl.3.2012.52>
- Fathoni, T. (2019). *Media Sosial dan Promosi Kreatif Budaya Lokal Reyog Ponorogo*. INSURI Ponorogo. <https://insuriponorogo.ac.id/serambi/opini/media-sosial-dan-promosi-kreatif-budaya-lokal-reyog-ponorogo>
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- George, A. L., & Bennett, A. (2005). *Case Studies and Theory Development in the Social Sciences*. MIT Press.
- Hobart, M. (2000). *After Culture: Anthropology as Radical Metaphysical Critique*. Duta Wacana University Press.
- Implentasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Kehidupan*. (2022). Kementerian Agama RI. <https://kemenag.go.id/hindu/implentasi-ajaran-tri-hita-karana-dalam-kehidupan-4s9s1u>
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>
- Keunggulan dan Penerapan Museum Digital di Indonesia Hingga Saat Ini*. (2019). Monster AR (Augmented Reality). <https://monsterar.net/2019/03/11/museum-digital-indonesia/>
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Gramedia.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Marbel Budaya Nusantara*. (2024). Educa Studio: A Simple Fun Educational Platform. <https://www.educastudio.com/brand/marbel/product/marbel-budaya-nusantara>
- Mulder, N. (2005). *Inside Indonesian Society: Cultural Change in Java*. Kanisius.
- Nugrahanti, D. (2020). *Menelusuri Museum Wayang secara Virtual*. TelusuRI.

- <https://telusuri.id/menelusuri-museum-wayang-secara-virtual/>  
*Pelestarian Budaya Lokal, Menjaga Identitas di Tengah Arus Globalisasi*. (2024). NUGRES Official Media PCNU Gresik.
- Public Lecture Seri 5 : Modern and Traditional Science: The Harmony and Equality*. (2024). Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial UNDIKSHA. <https://fhis.undiksha.ac.id/public-lecture-seri-5-modern-and-traditional-science-the-harmony-and-equality/>
- Ratu Shania Nazjwa Salsabilla, Khairunnisa, Luciana, & Nadia. (2024). Pengetahuan Tentang Kearifan Lokal Dalam Konteks Wawasan Nusantara: Perspektif Mahasiswa Iain Palangka Raya. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(6 SE-Articles), 141–145. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i6.1673>
- Usop, L. S., & Usop, T. B. (2021). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak dalam Mengembangkan Batik Benang Bintik di Kalimantan Tengah. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 405–413. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1502>
- Yoga, T., Alamsyah, R. Y., & Wasnadi. (2019). Aplikasi Kamus Digital Bahasa Sunda-Indonesia-Inggris Pada Smartphone Berbasis Android. *SisInfo*, 1(2 SE-Articles), 53–60. <https://jurnalunibi.unibi.ac.id/ojs/index.php/SisInfo/article/view/176>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.